



Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Dukungan Guru Terhadap *Student Engagement* pada Siswa SMA di Kota Padang

Alya Nur Afiffah¹, Devi Rusli²

Departemen Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Negeri Padang^{1,2}

*Email Korespodensi: alyafiffah12@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 20-07-2025

Disetujui 29-07-2025

Diterbitkan 31-07-2025

ABSTRACT

High school students experiencing adolescence acquire important social skills and competencies; however, they exhibit lower levels of engagement. Student engagement is influenced by internal and external factors, such as achievement motivation and teacher support. This study aims to explore the relationship between achievement motivation and teacher support in relation to student engagement among high school students in Padang City. The sample of this study included 206 students of SMAN 5 Padang selected through a simple random sampling method. Three measurement instruments were used in this study: the Student Engagement Scale (SES), the Achievement Motivation Scale (AMS), and the Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS) level two. Multiple correlation analysis techniques were used for testing, which revealed a positive correlation between achievement motivation and teacher support with student engagement, characterized by moderate correlation strength. This indicates that increased achievement motivation and teacher support are associated with higher student engagement. Additional research exploring students' socioeconomic status (SSE) and intellectual intelligence (IQ) is recommended in this study.

Keywords: Students, student engagement, achievement motivation, teacher support.

ABSTRAK

Siswa SMA yang mengalami masa remaja memperoleh keterampilan dan kompetensi sosial yang penting; namun, mereka menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih rendah. Keterlibatan siswa dipengaruhi oleh elemen internal dan eksternal, seperti motivasi berprestasi dan dukungan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara motivasi berprestasi dan dukungan guru dalam kaitannya dengan keterlibatan siswa di kalangan siswa SMA di Kota Padang. Sampel penelitian ini mencakup 206 siswa SMAN 5 Padang yang dipilih melalui metode pengambilan simple random sampling. Tiga alat ukur digunakan dalam penelitian ini: Student Engagement Scale (SES), Achievement Motivation Scale (AMS), dan Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS) level dua. Teknik analisis korelasi berganda digunakan untuk pengujian, yang mengungkapkan korelasi positif antara motivasi berprestasi dan dukungan guru dengan keterlibatan siswa, yang

dicirikan oleh kekuatan korelasi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi berprestasi dan dukungan guru berhubungan dengan keterlibatan siswa yang lebih tinggi. Penelitian tambahan yang mengeksplorasi status sosial ekonomi (SSE) dan kecerdasan intelektual (IQ) siswa disarankan dalam studi ini.

Kata Kunci: Siswa, student engagement, motivasi berprestasi, dukungan guru.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Alya Nur Afiffah, & Devi Rusli. (2025). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Dukungan Guru Terhadap Student Engagement pada Siswa SMA di Kota Padang. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 322-346. <https://doi.org/10.62710/aphgf625>

PENDAHULUAN

Pelajar di Kota Padang menghadapi berbagai masalah. Menurut laporan dari Suarasumber.id, sejumlah siswa SMA di Kota Padang ditemukan oleh Satpol PP Padang sedang membolos (Chandra, 2023). Seorang guru wali kelas di salah satu SMA juga mencatat bahwa beberapa siswa tampak mengantuk hingga tertidur selama pelajaran. Ia menambahkan bahwa prestasi akademik yang ditunjukkan oleh siswa sering menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Jumilia, 2020). Serta, Badan Pusat Statistik (2023) Provinsi Sumatera Barat mengindikasikan bahwa angka putus sekolah di Kota Padang meningkat pada tahun 2022 sebesar salah yang muncul cenderung terjadi terutama di tingkat sekolah menengah. 0,52% dibandingkan tahun sebelumnya.

Berbagai masalah ini didukung lebih lanjut oleh pernyataan Marks (2000) bahwa penurunan paling signifikan dalam keterlibatan siswa terjadi selama sekolah menengah atas, berkisar antara 40% hingga 60%, terutama yang mencapai puncaknya di kelas XI. Hal ini sejalan dengan pengamatan Gibbs & Poskitt (2010) bahwa “*Engagement does decrease over time between Years 8 and 10*”. Siswa di kelas XI, yang sedang menjalani masa remaja, sedang mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan sosial yang penting (Suryana et al., 2022), tetapi mereka menunjukkan penurunan minat, antusiasme untuk belajar, dan keterlibatan dalam kegiatan akademis. Apabila siswa SMA menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih rendah seperti membolos di jam pelajaran, mengantuk saat proses belajar mengajar, hingga meningkatnya angka putus sekolah, maka akan berdampak buruk bagi dirinya maupun lembaga pendidikannya. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa, sekolah dapat melakukan upaya untuk meningkatkan *student engagement* (Fikrie & Ariani, 2019).

Dalam penelitian Fredricks et al. (2004), dijelaskan bahwa *student engagement* mencakup tindakan yang dapat diamati seperti partisipasi dan waktu yang dicurahkan siswa untuk mengerjakan tugas selama proses pembelajaran di sekolah. *Student engagement* dikategorikan ke dalam tiga dimensi yaitu *behavioral engagement* (keterlibatan dalam tindakan), *emotional engagement* (keterlibatan emosi), dan *cognitive engagement* (keterlibatan berpikir). Pertama, keterlibatan perilaku mengacu pada partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Kedua, keterlibatan emosional mencakup emosi positif (misalnya, rasa ingin tahu, kebahagiaan) dan emosi negatif (misalnya, kemarahan, kebosanan) yang dialami siswa selama pembelajaran. Terakhir, keterlibatan kognitif mencerminkan pendekatan siswa terhadap pemecahan masalah dalam tugas sekolah (misalnya, perencanaan, pemantauan, dan evaluasi tindakan). Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam satu aspek, mereka umumnya menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi juga dalam dimensi lain (Sinatra et al., 2015).

Student engagement dalam proses pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap siswa, guru, dan sekolah itu sendiri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Delfino (2019) menunjukkan adanya korelasi positif antara *student engagement* dan *academic performance*. Lei et al. (2018), telah menemukan hubungan erat antara *student engagement* dan prestasi akademik. Klem & Connell (2004) juga menemukan bahwa siswa sekolah menengah dengan tingkat *engagement* yang lebih tinggi memiliki kemungkinan 75% lebih besar untuk memperoleh nilai yang lebih baik dan hadir di sekolah secara rutin. Keterlibatan yang tinggi berdampak positif terhadap proses pembelajaran siswa dengan mencegah kenakalan remaja (Garvin & Jeannefer, 2018), menurunkan angka putus sekolah (Fredricks et al., 2004), dan berkontribusi terhadap prestasi siswa (Wayan Dharmayana et al., 2012). Penting untuk menyadari bahwa *student engagement*

bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kondisi kontekstual (Park et al., 2012), sehingga penting untuk mempelajari variasi *student engagement* di tingkat kelas.

Meskipun banyak penelitian menyoroti peran penting *student engagement* dalam mencapai keberhasilan akademis dan menumbuhkan perilaku positif, pengamatan praktis mengungkapkan gambaran yang berbeda. Berdasarkan data awal yang dikumpulkan oleh peneliti dari pertanyaan terbuka yang didistribusikan melalui *Google Form* kepada 58 siswa sekolah menengah atas kelas XI pada tanggal 24-25 Februari 2025, beberapa siswa menunjukkan tanda-tanda tingkat *engagement* yang berkurang. Dalam hal *behavioral engagement*, tercatat bahwa 29 siswa jarang mendengarkan guru selama pelajaran, dan 30 siswa lebih suka mengobrol dengan teman sebayanya daripada berfokus pada proses pembelajaran. Dalam dimensi *emotional engagement*, 23 siswa melaporkan tidak menerima dorongan atau bimbingan dari guru mereka ketika menghadapi tantangan belajar. Selain itu, mengenai *cognitive engagement*, 33 siswa menyatakan enggan untuk mengajukan pertanyaan bahkan ketika mereka tidak memahami materi yang diajarkan.

Temuan awal ini tidak boleh diabaikan, karena tingkat *student engagement* yang rendah dalam proses pembelajaran dapat menyebabkan berbagai efek buruk. Kurangnya keterlibatan siswa dapat menyebabkan sikap tidak serius dalam belajar, mengabaikan tugas, dan rendahnya upaya meningkatkan kinerja akademis (Mustika & Kusdiyati, 2015). Rendahnya partisipasi aktif di kelas mencerminkan *student engagement* yang rendah, yang dapat berdampak pada prestasi buruk hingga kegagalan naik kelas (Finn dalam Fredricks et al., 2004). Lebih jauh, siswa sekolah menengah atas, khususnya mereka yang berada di kelas XI, sedang menjalani fase transisi dari tingkat pendidikan mereka sebelumnya, di mana mereka perlu beradaptasi dari lingkungan kelas yang lebih kecil dan lebih personal ke lingkungan yang lebih besar, impersonal, dan berorientasi pada prestasi, yang dapat mengurangi keterlibatan mereka di kelas (Loukas & Murphy, 2007).

Student engagement dibentuk oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, seperti motivasi berprestasi, memainkan peran penting dalam memengaruhi *student engagement* dalam lingkungan pendidikan (Galugu & Samsinar, 2019). Lang & Fries (2006) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai kecenderungan untuk mengevaluasi dan sebagai perilaku umum dalam konteks di mana standar keunggulan dapat diterapkan. Motivasi sangat penting untuk pencapaian akademik, karena mendorong siswa untuk mengerahkan segala upaya dalam belajar mereka (Sternberg, 2005). Menurut Pajares & Valiante (2001), motivasi berprestasi sangat penting untuk keberhasilan siswa di berbagai bidang akademis. Dogan (2015) menegaskan bahwa motivasi berprestasi berfungsi sebagai elemen kunci dalam *engagement* dan pencapaian siswa.

Skinner et al. (2009) menjelaskan bahwa *student engagement* merupakan hasil dari proses motivasi. Dalam konteks ini, motivasi berprestasi yang tinggi yang terkait dengan aspek *hope of success*, memotivasi siswa untuk menunjukkan ketekunan, fokus, dan antusiasme yang lebih besar terhadap tugas-tugas akademis (Lang & Fries, 2006). Sebaliknya, pada aspek *fear of failure* dapat menghambat keterlibatan dengan menimbulkan kecemasan dan perilaku penghindaran. Dogan (2015) juga menyoroti bahwa motivasi berprestasi dan *student engagement* memainkan peran penting dalam memprediksi keberhasilan akademik siswa. Hal ini ditegaskan dalam temuannya bahwa motivasi akademik dan keterlibatan kognitif, yang merupakan aspek *dari student engagement*, memprediksi pencapaian akademik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi tidak hanya berdampak langsung pada hasil belajar tetapi juga memengaruhi kualitas *student engagement* selama pengalaman belajar.

Namun demikian, meskipun secara teoritis motivasi berprestasi diyakini mendorong *student engagement* dalam belajar, kenyataannya di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Menurut data awal yang dikumpulkan peneliti, terdapat tanda-tanda yang menunjukkan penurunan tingkat motivasi berprestasi pada siswa. Dalam aspek *hope of success*, 24 siswa menyatakan bahwa mereka jarang menyelesaikan tugas tepat waktu. Di sisi lain, terkait *fear of failure*, 27 siswa mengakui bahwa mereka tidak mengerahkan upaya penuh untuk mencapai nilai tertinggi dalam berbagai mata pelajaran. Siswa dengan motivasi rendah cenderung menunjukkan perilaku tidak terlibat, seperti kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, kurang berkonsentrasi, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan kesulitan menyelesaikan tugas tepat waktu (Qamaria & Astuti, 2023). Ketimpangan ini menggarisbawahi pentingnya melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara motivasi berprestasi dan *student engagement*.

Sejumlah penelitian sebelumnya turut mendukung pentingnya hubungan ini. Penelitian yang dilakukan kepada 150 mahasiswa BK di Universitas Negeri Yogyakarta menemukan pengaruh signifikan motivasi berprestasi terhadap *student engagement*. Buku "*Promoting Student Engagement. Volume 1: Programs, Technique, and Opportunities*" karya Corey, Gienther, dan Miller (dalam Pamungkas., 2021) mendukung temuan ini, dengan menegaskan bahwa variasi tingkat motivasi berprestasi merupakan faktor yang berkontribusi terhadap pengembangan *student engagement* pada individu. Lebih lanjut, penelitian Galugu & Samsinar (2019) kepada 150 siswa SMA di Kota Palopo mengungkapkan korelasi positif antara motivasi berprestasi dan *student engagement*, yang menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat motivasi berprestasi yang lebih tinggi menunjukkan keterlibatan yang lebih besar di sekolah.

Lebih lanjut, motivasi berprestasi mendorong *student engagement* yang dipengaruhi oleh *achievement motivation* dan *goals* mereka. Siswa yang termotivasi cenderung *engagement* dalam kegiatan belajar seperti menyelesaikan tugas, mengajukan pertanyaan, berbagi pendapat, dan menunjukkan antusiasme, didorong oleh motivasi mereka untuk berprestasi (Palmer, 2007). Motivasi berprestasi mendorong siswa untuk belajar agar dapat memenuhi target mereka, yang menggambarkan kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku berorientasi tujuan dan ambisi mereka untuk melakukan tugas secara efektif. Penelitian oleh Miller et al. (2011) mendukung gagasan bahwa siswa dengan motivasi berprestasi tinggi menunjukkan ketekunan yang lebih besar dalam menghadapi tantangan, mencapai hasil akademis yang lebih baik, dan lebih cepat berpartisipasi dalam tugas yang terkait dengan pencapaian. Oleh karena itu, motivasi berprestasi dapat berfungsi sebagai faktor dasar dalam mendorong *student engagement*, karena mendorong siswa untuk mengoptimalkan pengalaman belajar mereka agar berhasil menguasai materi pelajaran.

Student engagement dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dukungan guru yang berhubungan langsung dengan faktor-faktor yang memengaruhi *student engagement* (Fredricks et al., 2004; Gibbs & Poskitt, 2010). Dukungan guru mengacu pada bantuan yang diberikan guru kepada siswanya dalam bentuk informasi, sumber daya, umpan balik, dan dorongan emosional (Malecki & Demaray, 2002). Pendidik yang memberikan perhatian, bimbingan, dan bantuan emosional dan akademis dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang konstruktif, yang memungkinkan siswa merasa lebih dihargai, didukung, dan cenderung terlibat aktif dalam pendidikan mereka (Fredricks et al., 2004).

Dukungan yang diberikan guru dapat dibagi menjadi empat dimensi yaitu, *informational support* yang mencakup bantuan yang diberikan kepada siswa dengan memberikan informasi atau saran, *instrumental support* yang melibatkan bantuan dalam menyelesaikan tugas akademis, *appraisal support*

yang memerlukan pemberian umpan balik dan penguatan positif atas upaya siswa, dan *emotional support* yang ditandai dengan rasa peduli, empati, dan dorongan dari guru (Malecki & Demaray, 2002). Studi menunjukkan bahwa hubungan yang hangat, positif, dan suportif antara guru dan siswa terkait erat dengan manajemen kelas dan metode pengajaran yang efektif (Thornberg et al., 2022), peningkatan kinerja akademik (Roorda et al., 2017), peningkatan kemampuan kognitif (Vandenbroucke et al., 2018), rasa memiliki yang lebih besar terhadap sekolah di antara siswa (Allen et al., 2018), dan pengurangan masalah perilaku siswa (Lei et al., 2016)

Temuan ini menekankan pentingnya dukungan guru dalam meningkatkan *student engagement*. Meskipun demikian, data awal yang dikumpulkan peneliti menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang rendah terhadap dukungan yang mereka terima dari guru. Mengenai *informational support*, 32 siswa melaporkan bahwa mereka jarang meninjau materi pembelajaran di luar kelas. Dalam hal *instrumental support*, 23 siswa mengakui tidak menerima bimbingan atau dorongan apa pun dari guru mereka ketika mereka menghadapi tantangan belajar. Untuk *appraisal support*, 36 siswa menyatakan bahwa mereka jarang menerima pengakuan dari guru mereka atas upaya akademis mereka. Terkait *emotional support*, wawancara dengan salah satu siswa mengungkapkan bahwa selama pelajaran ia sering meletakkan kepalanya di meja dan kadang-kadang tertidur, yang menunjukkan kurangnya *emotional support* dalam pembelajaran. Siswa yang merasa diabaikan secara emosional oleh guru mereka lebih cenderung menunjukkan perilaku mengantuk di kelas (Sapriyani & Kanda, 2024).

Kesenjangan ini menekankan perlunya penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara dukungan guru dan *student engagement*. Beberapa penelitian sebelumnya juga telah menyoroti pentingnya hubungan ini. Sari & Itryah (2023), dalam penelitiannya yang melibatkan 114 siswa dari SMK PGRI 2 Palembang, menemukan korelasi positif antara dukungan guru dan *student engagement*, yang menunjukkan bahwa semakin banyak guru memberikan dukungan, *student engagement* dalam pembelajaran meningkat. Lebih lanjut, Fitriyani & Gusripanto (2021), melalui penelitian terhadap 146 siswa SMPN 4 Rengat Barat, menemukan adanya korelasi positif antara dukungan guru dan keterlibatan siswa, artinya, semakin tinggi dukungan yang diberikan guru, maka semakin tinggi pula tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dukungan guru mendorong *student engagement* dengan memenuhi *basic psychological needs* siswa, guru dapat mendorong siswa untuk *engage* dalam kegiatan belajar mereka. Siswa akan lebih *engage* secara perilaku dan emosional dalam lingkungan sosial yang dapat *memenuhi need for competence, need for autonomy, dan need for relatedness* siswa. Siswa akan merasa tertarik dan puas dalam belajar dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran ketika kebutuhan mereka akan *need for competence, need for autonomy, dan need for relatedness* terpenuhi (Deci & Ryan, 2008). Orang-orang dari budaya yang berbeda perlu memenuhi kebutuhan psikologis dasar mereka-*need for competence, need for autonomy dan need for relatedness*-agar dapat berfungsi dengan baik (Deci & Ryan, 2008). Hal ini termasuk menciptakan *engage* (Deci & Ryan, 2008).

Banyak penelitian telah menyelidiki hubungan antara dukungan guru dan *student engagement* (Gultom & Savitri, 2021; Prihandini & Savitri, 2021; Rina et al., 2024), namun masih terdapat kesenjangan penelitian yang secara menyeluruh meneliti bagaimana motivasi berprestasi berperan pada hubungan ini, atau bagaimana hal itu dapat menghubungkan ketiga variabel tersebut. Penelitian ini dirancang untuk

mengatasi kesenjangan ini dengan mengeksplorasi interaksi antara dukungan guru dan motivasi berprestasi dalam kaitannya dengan keterlibatan siswa secara keseluruhan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif, Penelitian ini melibatkan variabel *independent* (variabel bebas/X) dan variabel *dependent* (variabel terikat/Y). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat, yaitu *student engagement* sebagai variabel *dependent*, dan motivasi berprestasi serta dukungan guru sebagai variabel *independent*.

Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari seluruh siswa kelas XI di SMAN 5 Padang dengan jumlah siswa kelas XI sebanyak 423 siswa. Berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Slovin, dengan margin kesalahan sebesar 5%, peneliti menetapkan bahwa jumlah sampel yang mewakili adalah 206 siswa

Prosedur dalam penelitian ini digambarkan dengan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Peneliti telah merancang proposal penelitian yang menggambarkan fenomena yang terjadi serta di dasari oleh teori-teori sebagai penguat variabel penelitian. Lalu, peneliti mengurus perizinan pengambilan data awal ke Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat secara online pada tanggal 12 Februari 2025, sebagai salah satu syarat surat yang akan diberikan kepada sekolah SMAN 5 Padang. Peneliti melakukan pengambilan data awal menggunakan kuesioner yang dibagikan melalui Google Forms pada tanggal 24 Februari 2025, dan di hari yang sama pula peneliti juga mencari tau jumlah siswa yang ada di SMAN 5 Padang guna menghitung jumlah populasi dan sampel yang akan di gunakan.

2. Tahap Tryout Alat Ukur

Peneliti menyediakan instrumen pengukuran yang bertujuan untuk menilai masing-masing variabel. Skala pengukuran *student engagement* disusun berdasarkan teori Fredricks et al. (2004), yang diadopsi dari Sa'diyah & Qudsyi (2016), dan dimodifikasi dengan bekerja sama dengan Ibu Devi Rusli, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing. Izin penggunaan skala diperoleh melalui email yang dikirim pada tanggal 8 April 2025.

Untuk menilai motivasi berprestasi, peneliti menggunakan skala berdasarkan teori Lang & Fries (2006), yang diadopsi dari Moningga & Wiraayu Putri (2021) dan dimodifikasi dengan bimbingan Ibu Devi Rusli, S.Psi., M.Si. Peneliti juga memperoleh izin penggunaan skala ini melalui email pada tanggal 9 Desember 2024.

Untuk variabel dukungan guru, alat ukur diformulasikan berdasarkan teori Tardy (1985) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Malecki et al. (2019). Skala ini dimodifikasi, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan diverifikasi oleh Fadhillah & Yudiana (2020), dengan modifikasi yang dilakukan bersama Ibu Devi Rusli, S.Psi., M.Si., sebagai dosen pembimbing. Ketiga skala dievaluasi ulang dengan 30 siswa SMA menggunakan *Google Forms*.

3. Penelitian dan Pengolahan Data

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 5 Padang pada tanggal 19 Mei 2025-20 Mei 2025 dengan menyebarkan angket melalui *Google Forms* kepada perwakilan siswa di setiap kelas melalui *WhatsApp*. Setelah melakukan penelitian, peneliti melanjutkan dengan pengolahan data

berdasarkan skala yang meliputi pengumpulan data dan representasi rumus sebagaimana dijelaskan dalam metodologi yang diberikan.

Evaluasi dilakukan dengan menghimpun hasil dari tanggapan responden yang digabungkan kedalam satu file excel yang sama sebelum di pindahkan ke aplikasi IBM SPSS versi 26 untuk dilakukan analisis statistika. Peneliti melakukan analisis statistik dengan menggunakan uji korelasi berganda untuk mengevaluasi hipotesis. Penelitian diakhiri dengan perumusan temuan dan kesimpulan berdasarkan hasil yang telah di analisis oleh SPSS.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis korelasi berganda. Dalam penelitian ini, variabel independen (X) yang dipertimbangkan adalah motivasi berprestasi dan dukungan guru, sedangkan variabel dependen (Y) adalah keterlibatan siswa. Korelasi yang menunjukkan arah hubungan antara variabel dapat berupa positif (+) atau negatif (-), yang ditentukan oleh nilai tertentu yang dikenal sebagai koefisien korelasi (r). Koefisien korelasi ini berkisar antara -1,0 hingga +1,0, seperti yang diilustrasikan dalam tabel berikut (Sugiyono, 2023):

Tabel q Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0.00-0.199	Sangat Rendah
0.20-0.399	Rendah
0.40-0.599	Sedang
0.60-0.799	Kuat
0.80-1.000	Sangat Kuat

Sebelum melakukan uji hipotesis, penting bagi peneliti untuk melakukan uji prasyarat guna memverifikasi keandalan dan validitas hasil yang diperoleh dari analisis korelasi berganda. Apabila peneliti menemukan adanya pelanggaran dalam salah satu uji prasyarat, mereka harus menerapkan langkah-langkah khusus untuk memperbaiki masalah tersebut sebelum melanjutkan dengan analisis korelasi berganda. Analisis data statistik untuk penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS versi 26 untuk Windows.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini menyelidiki hubungan antara motivasi berprestasi dan dukungan guru dengan student engagement, dengan mengumpulkan data melalui kuesioner yang disebarakan melalui Google Forms. Sampel penelitian terdiri dari 206 orang, khususnya siswa kelas sebelas dari SMAN 5 di Kota Padang. Tabel berikut merangkum karakteristik umum subjek berdasarkan data yang dikumpulkan.

Tabel 2 Gambaran Subjek Penelitian

Data Demografis	Kriteria	Jumlah	Persentase
-----------------	----------	--------	------------

Usia	15	2	1%
	16	37	18%
	17	135	65.5%
	18	27	13.1%
	19	3	1.5%
	20	2	1%
Jenis Kelamin	Jumlah	206	100%
	Laki-laki	98	47.6
	Perempuan	108	52.4
Angkatan	Jumlah	206	100%
	2024/2025	206	100%

Tabel 2 menyajikan distribusi responden dalam rentang usia 15-20 tahun, yang menyoroti bahwa kelompok usia 17 tahun merupakan kelompok terbesar sebesar 65,5%, sedangkan kelompok usia 15 dan 20 tahun merupakan kelompok terkecil sebesar 1%. Dalam hal distribusi jenis kelamin, peserta perempuan merupakan mayoritas sebesar 52,4%.

Peneliti bekerja sama dengan Ibu Devi Rusli, S.Psi., M.Si, dosen pembimbing, untuk menyempurnakan skala instrumen pengukuran. Setelah itu, dilakukan uji coba instrumen pengukuran, khususnya skala *student engagement*, motivasi berprestasi, dan dukungan guru, terhadap sampel sebanyak 30 orang, yang menghasilkan item-item yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian berlangsung di SMAN 5 Padang pada tanggal 19 hingga 20 Mei 2025, di mana kuesioner disebarikan secara daring menggunakan *Google Forms* yang dibagikan melalui WhatsApp oleh perwakilan kelas (baik ketua kelas maupun sekretaris).

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Bagian deskripsi data memberikan wawasan penting terkait tujuan penelitian dan menyempurnakan penjelasan keseluruhan penelitian. Untuk menyajikan data, peneliti menggunakan nilai hipotetis dan empiris untuk setiap variabel, termasuk skor minimum dan maksimum, skor rata-rata (mean), dan simpangan baku (SD). Perhitungan ini dilakukan secara manual oleh peneliti.

Tabel 3 Skor Hipotetik dan Empirik

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Student Engagement</i>	15	75	45	10	15	75	54.25	9.722
Motivasi Berprestasi	10	40	25	5	10	40	30.34	5.294
Dukungan Guru	12	72	42	10	12	72	54.42	13.338

Student engagement diukur pada skala 1 hingga 5 pada 15 item, menghasilkan skor minimum 15 (15 x 1) dan skor maksimum 75 (15 x 5). Menurut tabel 4.2, nilai rata-rata teoritis untuk *student engagement* adalah 45, dengan SD dihitung sebagai $(75-15)/6 = 10$.

Motivasi berprestasi berkisar antara 1 hingga 4 pada 10 item, sehingga peserta dapat memperoleh skor minimum 10 (10×1) dan skor maksimum 40 (10×4). Merujuk pada tabel 4.2, rata-rata teoritis untuk motivasi berprestasi adalah 25, dengan SD $(40-10)/6 = 5$.

Dukungan guru memiliki rentang skor dari 1 hingga 6 pada 12 item, menghasilkan skor minimum 12 (12×1) dan skor maksimum 72 (12×6). Seperti yang diuraikan dalam tabel 4.2, rata-rata teoritis untuk dukungan guru adalah 42, dan SD dihitung sebagai $(72-12)/6 = 10$.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa skor rata-rata empirik yang diamati untuk ketiga variabel lebih tinggi daripada skor rata-rata hipotetik (motivasi berprestasi: $30,44 > 25$, dukungan guru: $54,42 > 42$, keterlibatan siswa: $54,25 > 45$), yang menunjukkan bahwa hasil studi melampaui estimasi atau ekspektasi awal peneliti.

a. Deskripsi data Student Engagement

Peneliti telah mengklasifikasikan skor *student engagement* ke dalam model interval yang mencakup kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi, berdasarkan nilai teoritis yang dibahas sebelumnya. Data ini akan diilustrasikan dalam tabel 4.3. Dapat diamati bahwa jumlah siswa dalam kategori keterlibatan sangat tinggi adalah 53 orang (25,7%), yang berada dalam kategori tinggi berjumlah 84 orang (40,8%), kategori sedang mencakup 54 orang (26,2%), kategori rendah terdiri dari 9 orang (4,4%), dan kategori sangat rendah memiliki 6 orang (2,9%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta dalam penelitian ini menunjukkan tingkat keterlibatan siswa yang tinggi.

Tabel 4 Kategorisasi Skor Student Engagement

Skor	Kategoriasi	F	(%)
$X < 35$	Sangat Rendah	6	2.9%
$35 < X \leq 40$	Rendah	9	4.4%
$40 < X \leq 50$	Sedang	54	26.2%
$50 < X \leq 60$	Tinggi	84	40.8%
$X \geq 60$	Sangat Tinggi	53	25.7%
	Jumlah	206	100%

Selain itu, informasi berdasarkan setiap aspek tentang keterlibatan siswa mengungkapkan bahwa skor rata-rata empirik yang diamati untuk ketiga aspek lebih tinggi daripada skor rata-rata hipotetik, yang menunjukkan bahwa hasil studi melampaui estimasi atau ekspektasi awal peneliti sehingga dapat dikatakan keterlibatan siswa yang dimiliki oleh siswa mendekati tinggi. Ringkasan data ini akan disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5 Gambaran Student Engagement Berdasarkan Aspek

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Behavioral Engagement</i>	4	20	12	2.6	4	20	14.30	3.463
<i>Emotional Engagement</i>	6	30	18	5	6	30	21.50	4.763
<i>Cognitive Engagement</i>	5	25	15	3.3	5	25	18.45	4.176

Selanjutnya, peneliti telah mengklasifikasikan skor *student engagement* berdasarkan aspek ke dalam model interval yang mencakup kategori sangat rendah hingga sangat tinggi, berdasarkan nilai teoritis yang dibahas sebelumnya. Dapat diamati bahwa, sebanyak 86 siswa (41.7%) memperlihatkan sikap keterlibatan perilaku yang sedang. Lalu, sebanyak 74 siswa (35.9%) menunjukkan sikap keterlibatan secara emosional yang sedang. Dan sebanyak 81 siswa (39.3%) menunjukkan keterlibatan secara kognitif yang sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya keseluruhan subjek memiliki tingkat keterlibatan yang hampir tinggi. Ringkasan data ini akan disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 6 Kategorisasi Student Engagement Berdasarkan Aspek

Dimensi	Skor	Kategorisasi	F	(%)
<i>Behavioral Engagement</i>	$X < 8.1$	Sangat Rendah	7	3.4%
	$8.1 < X \leq 10.7$	Rendah	9	4.4%
	$10.7 < X \leq 13.3$	Sedang	86	41.7%
	$13.3 < X \leq 15.9$	Tinggi	29	14.1%
	$X \geq 15.9$	Sangat Tinggi	75	36.4%
	Jumlah		206	100%
<i>Emotional Engagement</i>	$X < 10.5$	Sangat Rendah	5	2.4%
	$10.5 < X \leq 15.5$	Rendah	12	5.8%
	$15.5 < X \leq 20.5$	Sedang	74	35.9%
	$20.5 < X \leq 25.5$	Tinggi	67	32.5%
	$X \geq 25.5$	Sangat Tinggi	48	23.3%
	Jumlah		206	100%
<i>Cognitive Engagement</i>	$X < 10.5$	Sangat Rendah	5	2.4%
	$10.5 < X \leq 13.35$	Rendah	19	9.2%
	$13.35 < X \leq 16.65$	Sedang	45	21.8%
	$16.65 < X \leq 19.95$	Tinggi	56	27.2%
	$X \geq 19.95$	Sangat Tinggi	81	39.3%
	Jumlah		206	100%

b. Deskripsi data Motivasi Berprestasi

Peneliti juga mengkategorikan skor motivasi berprestasi ke dalam model interval dengan kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi, konsisten dengan nilai teoritis yang disebutkan sebelumnya. Data ini akan disusun dalam tabel di bawah ini:

Tabel 7 Kategorisasi Skor Motivasi Berprestasi

Skor	Kategoriasi	F	(%)
$X < 17.5$	Sangat Rendah	3	1.5%
$17.5 < X \leq 22.5$	Rendah	8	3.9%
$22.5 < X \leq 27.5$	Sedang	43	20.9%
$27.5 < X \leq 32.5$	Tinggi	88	42.7%
$X > 32.5$	Sangat Tinggi	64	31.1%
Jumlah		206	100%

Menurut tabel 7, frekuensi siswa dalam kategori motivasi berprestasi sangat tinggi adalah 64 orang (31,1%), kategori tinggi berisi 88 orang (42,7%), kategori sedang terdiri dari 43 orang (20,9%), kategori rendah memiliki 8 orang (3,9%), dan kategori sangat rendah mencakup 3 orang (1,5%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini secara umum menunjukkan motivasi berprestasi yang tinggi.

Tabel 8 Gambaran Motivasi Berprestasi Berdasarkan Aspek

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Hope of Success</i>	5	20	12.5	2.5	5	20	15.53	2.583
<i>Fear of Failure</i>	5	20	12.5	2.5	5	20	14.81	3.142

Selain itu, informasi berdasarkan setiap aspek tentang motivasi berprestasi mengungkapkan bahwa skor rata-rata empirik yang diamati untuk ketiga aspek lebih tinggi daripada skor rata-rata hipotetik, ringkasan data ini disajikan dalam tabel 8 di atas yang menunjukkan bahwa hasil studi melampaui estimasi atau ekspektasi awal peneliti sehingga dapat dikatakan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa mendekati tinggi.

Tabel 9 Kategorisasi Motivasi Berprestasi Berdasarkan Aspek

Dimensi	Skor	Kategorisasi	F	(%)
<i>Hope of Success</i>	$X < 8.1$	Sangat Rendah	2	1%
	$8.1 < X \leq 10.7$	Rendah	7	3.4%
	$10.7 < X \leq 13.3$	Sedang	26	12.6%
	$13.3 < X \leq 15.9$	Tinggi	98	47.6%
	$X \geq 15.9$	Sangat Tinggi	73	35.4%
	Jumlah		206	100%
<i>Fear of Failure</i>	$X < 8.1$	Sangat Rendah	9	4.4%
	$8.1 < X \leq 10.7$	Rendah	19	9.2%
	$10.7 < X \leq 13.3$	Sedang	36	17.5%
	$13.3 < X \leq 15.9$	Tinggi	86	41.7%
	$X \geq 15.9$	Sangat Tinggi	56	27.2%
	Jumlah		206	100%

Selanjutnya, peneliti telah mengklasifikasikan skor motivasi berprestasi berdasarkan aspek ke dalam model interval yang mencakup kategori sangat rendah hingga sangat tinggi, berdasarkan nilai teoritis yang dibahas sebelumnya. Dapat diamati bahwa, sebanyak 98 siswa (47.6%) memperlihatkan sikap keinginan akan keberhasilan yang tinggi. Lalu, sebanyak 8 siswa (41.7%) menunjukkan sikap ketakutan akan kegagalan yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya keseluruhan subjek memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

c. Deskripsi data Dukungan Guru

Peneliti membagi skor dukungan guru ke dalam model interval yang diklasifikasikan sebagai sangat rendah hingga sangat tinggi menurut nilai hipotetis yang dijelaskan sebelumnya. Tabel 4.9 akan menyajikan datanya.

Menurut Tabel 10, jumlah individu yang menerima dukungan guru sangat tinggi adalah 94 (45,1%), mereka yang berada dalam kategori tinggi berjumlah 46 (22,3%), 36 individu masuk dalam kategori sedang (17,5%), 27 orang masuk dalam kategori rendah (13,1%), dan 4 orang masuk dalam kategori sangat rendah (1,9%). Hasilnya menunjukkan bahwa total partisipan dalam penelitian ini sebagian besar mengalami tingkat dukungan guru yang sangat tinggi.

Tabel 10 Kategorisasi Dukungan Guru

Skor	Kategoriasi	F	(%)
$X < 27$	Sangat Rendah	4	1.9%
$27 < X \leq 37$	Rendah	27	13.1%
$37 < X \leq 47$	Sedang	36	17.5%
$47 < X \leq 57$	Tinggi	46	22.3%
$X > 57$	Sangat Tinggi	93	45.1%
	Jumlah	206	100%

Selain itu, informasi berdasarkan setiap aspek tentang dukungan guru mengungkapkan bahwa skor rata-rata empirik yang diamati untuk keempat aspek lebih tinggi daripada skor rata-rata hipotetik, ringkasan data ini disajikan dalam tabel 11 dibawah yang menunjukkan bahwa hasil studi melampaui estimasi atau ekspektasi awal peneliti sehingga dapat dikatakan dukungan guru yang dimiliki oleh siswa bernilai tinggi.

Tabel 11

Gambaran Dukungan Guru Berdasarkan Aspek

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Emotional Support</i>	3	18	10.5	2.5	3	18	13.72	3.498
<i>Informational Support</i>	3	18	10.5	2.5	3	18	13.63	3.542
<i>Appraisal Support</i>	3	18	10.5	2.5	3	18	13.59	3.686
<i>Instrumental Support</i>	3	18	10.5	2.5	3	18	13.49	3.695

Peneliti juga melakukan penggolongan skor dukungan guru berdasarkan aspek ke dalam model interval yang mencakup kategori sangat rendah hingga sangat tinggi, yang di sajikan dalam tabel 4.11. Dapat diamati bahwa, sebanyak 94 siswa (45.6%) memperlihatkan sikap *emotional support* yang sangat tinggi. Lalu, sebanyak 92 siswa (44.7%) menunjukkan *informational support* yang sangat tinggi. Tidak lupa pula sebanyak 98 siswa (47.6%) menunjukkan sikap *appraisal support* yang tinggi, dan sebanyak 95 siswa (46.1%) menunjukkan sikap *instrumental support* yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya keseluruhan subjek memiliki dukungan guru yang sangat tinggi.

Tabel 12 Kategorisasi Dukungan Guru Berdasarkan Aspek

Dimensi	Skor	Kategorisasi	F	(%)
Emotional Support	$X < 6.75$	Sangat Rendah	3	1.5%
	$6.75 < X \leq 9.25$	Rendah	31	15%
	$9.25 < X \leq 11.75$	Sedang	27	13.1%
	$11.75 < X \leq 14.25$	Tinggi	51	24.8%
	$X \geq 14.25$	Sangat Tinggi	94	45.6%
Jumlah			206	100%
Informational Support	$X < 6.75$	Sangat Rendah	4	1.9%
	$6.75 < X \leq 9.25$	Rendah	30	14.6%
	$9.25 < X \leq 11.75$	Sedang	27	13.1%
	$11.75 < X \leq 14.25$	Tinggi	53	25.7%
	$X \geq 14.25$	Sangat Tinggi	92	44.7%
Jumlah			206	100%
Appraisal Support	$X < 6.75$	Sangat Rendah	7	3.4%
	$6.75 < X \leq 9.25$	Rendah	36	17.5%
	$9.25 < X \leq 11.75$	Sedang	18	8.7%
	$11.75 < X \leq 14.25$	Tinggi	47	22.8%
	$X \geq 14.25$	Sangat Tinggi	98	47.6%
Jumlah			206	100%
Instrumental Support	$X < 6.75$	Sangat Rendah	5	2.4%
	$6.75 < X \leq 9.25$	Rendah	39	18.9%
	$9.25 < X \leq 11.75$	Sedang	22	10.7%
	$11.75 < X \leq 14.25$	Tinggi	45	21.8%
	$X \geq 14.25$	Sangat Tinggi	95	46.1%
Jumlah			206	100%

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas mengevaluasi apakah data yang berkaitan dengan variabel penelitian mengikuti distribusi normal. Untuk penilaian ini, *one-sample Kolmogorov Smirnov* digunakan dengan menggunakan *unstandardized residual* (RES_1) untuk menilai normalitas. Tingkat signifikansi (Asmp. Sig atau nilai p) yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data mematuhi distribusi normal, sedangkan nilai yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa data tidak mematuhi distribusi normal.

Tabel 13 Uji Normalitas

Variabel	Sig. 2 tailed	Keterangan
Motivasi berprestasi, Dukungan Guru, dan <i>Student engagement</i>	0.200	Normal

Menurut tabel 14, skor Sig. 2 tailed adalah 0,200, yang menunjukkan bahwa data didistribusikan secara normal. Kesimpulan ini sejalan dengan ambang signifikansi 0,200 yang lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa kita dapat mengkategorikan data sebagai normal.

b. Uji Linearitas

Setelah normalitas ditetapkan, langkah selanjutnya adalah memeriksa apakah ada hubungan linier di antara variabel penelitian. Penilaian linieritas bergantung pada nilai significant deviation of linearity variabel yang diuji. Jika Asmp. Nilai sig atau p lebih besar dari 0,05, maka terdapat hubungan linear yang signifikan antar variabel; sebaliknya, jika nilai sig atau p Asmp. kurang dari 0,05, maka tidak terdapat hubungan linear yang signifikan.

Tabel 15 Uji Linearitas

Variabel	Linearity	Sig. Deviation of Linearity	Keterangan
Motivasi berprestasi & Student Engagement	0.000	0.001	Linear
Dukungan Guru & Student Engagement	0.000	0.199	Linear

Berdasarkan Tabel 15, nilai signifikansi untuk Linearity Deviation antara variabel motivasi berprestasi dan keterlibatan siswa adalah 0,001, yang menunjukkan bahwa data tersebut tidak signifikan. Namun, nilai linearity adalah 0,000, yang menunjukkan signifikansi. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa hubungan ini bersifat linear. Hal ini sejalan dengan pernyataan Widhiarso (2010) bahwa analisis tertentu dapat menghasilkan temuan yang serupa, karena model optimal untuk hubungan antar variabel adalah non-linear, tetapi model linear tetap dapat memberikan penjelasan yang baik.

Mengacu pada tabel 15, nilai signifikansi untuk *C* antar variabel dukungan guru dengan *student engagement* adalah 0,199, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antar variabel. Kesimpulan ini sesuai dengan tingkat signifikansi 0,199, yang lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data dapat diklasifikasikan sebagai linear.

3. Uji Hipotesis

Jika kedua kriteria terpenuhi, tahap selanjutnya melibatkan pengujian hipotesis melalui uji korelasi sederhana dan uji korelasi berganda seperti yang dijelaskan di bawah ini:

a. Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Student Engagement

Hubungan antara motivasi berprestasi dan *student engagement* akan dievaluasi menggunakan uji korelasi *Pearson product moment*. Ha diterima, dan H0 ditolak jika nilai signifikansi kurang dari 0,05; Sebaliknya, jika nilai signifikansi melebihi 0,05, Ha ditolak dan H0 diterima.

Tabel 16 Uji Hipotesis Motivasi Berprestasi dengan

Variabel	Pearson Correlation (r)	Sig	Keterangan
Motivasi Beprestasi dengan Student Engagement	0.428	0.000	Signifikan

Pada tabel 16, terlihat jelas bahwa Ha diterima dan H0 ditolak. Kesimpulan ini diambil dari nilai signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, yang mengonfirmasi adanya hubungan antara motivasi berprestasi dan keterlibatan siswa. Selain itu, tabel 4.11 menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan keterlibatan siswa menunjukkan tingkat korelasi yang sedang (antara 0,400 dan 0,599) dengan koefisien korelasi positif sebesar 0,428, yang menunjukkan bahwa peningkatan motivasi berprestasi sesuai dengan *student engagement* yang lebih besar.

b. Hubungan antara Dukungan Guru dengan Student Engagement

Hubungan antara dukungan guru dan *student engagement* akan dievaluasi menggunakan uji korelasi *Pearson product moment*. H_a diterima, dan H_0 ditolak jika nilai signifikansi kurang dari 0,05; Sebaliknya, jika nilai signifikansi melebihi 0,05, H_a ditolak dan H_0 diterima.

Tabel 17 Uji Hipotesis Dukungan Guru Dengan

Variabel	Pearson Correlation (r)	Sig	Keterangan
Dukungan Guru dengan <i>Student Engagement</i>	0.516	0.000	Signifikan

Selain itu, mengacu pada tabel 17, jelas bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulan ini muncul dari nilai signifikansi 0,000, yang lebih rendah dari 0,05, yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan guru dan *student engagement*. Lebih jauh, data dalam tabel 4.13 mengungkapkan bahwa dukungan guru dan *student engagement* memiliki tingkat hubungan yang sedang (antara 0,400 dan 0,599), dengan hubungan positif sebesar 0,516, yang berarti bahwa peningkatan dukungan guru mengarah pada peningkatan *student engagement*.

c. Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Dukungan Guru dengan Student Engagement

Hubungan antara motivasi berprestasi dan dukungan guru dengan keterlibatan siswa akan dinilai melalui uji korelasi bergandai. H_a akan diterima dan H_0 akan ditolak jika nilai sig F change kurang dari 0,05, sedangkan sebaliknya berlaku jika nilai sig F change lebih besar dari 0,05, yang mengarah pada penolakan H_a dan penerimaan H_0 .

Tabel 18 Uji Hipotesis Motivasi Berprestasi dan Dukungan Guru dengan Student Engagement

Variabel	r	Sig. F change	Keterangan
Motivasi berprestasi dan Dukungan Guru dengan <i>Student Engagement</i>	0.580	0.000	Signifikan

Menurut tabel 18, H_a diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulan ini diambil dari nilai signifikansi 0,000, yang kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi berprestasi dan dukungan guru dalam kaitannya dengan *student engagement*.

Lebih lanjut, data dalam tabel 4.15 mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi dan dukungan guru berkorelasi cukup dengan keterlibatan siswa (0,400 - 0,599), dengan hubungan positif yang dikuantifikasi pada 0,580. Ini menunjukkan bahwa ketika motivasi berprestasi dan dukungan guru meningkat, demikian pula *student engagement*.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji tingkat *student engagement* di antara siswa kelas sebelas di SMAN 5 Padang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 84 siswa, yang merupakan 40,8%, menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi. Ketika siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi, mereka cenderung

menunjukkan partisipasi dan komitmen waktu yang lebih besar untuk pekerjaan sekolah selama proses pembelajaran. Sebaliknya, siswa dengan keterlibatan yang rendah cenderung menunjukkan pendekatan yang kurang proaktif terhadap pembelajaran mereka.

Penelitian ini juga mengevaluasi tingkat motivasi berprestasi di antara siswa kelas sebelas di SMAN 5 Padang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 88 siswa, atau 42,7%, menunjukkan tingkat motivasi berprestasi yang tinggi. Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi lebih cenderung memiliki harapan untuk sukses daripada ketakutan akan kegagalan. Sebaliknya, siswa yang menunjukkan motivasi berprestasi rendah cenderung lebih takut gagal daripada berharap untuk sukses.

Penelitian ini lebih lanjut mengeksplorasi tingkat dukungan guru yang dialami oleh siswa kelas sebelas di SMAN 5 Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 93 siswa, mewakili 45,1%, melaporkan tingkat dukungan guru yang sangat tinggi. Ketika siswa merasakan dukungan guru yang kuat, mereka merasa menerima bantuan dari guru mereka untuk meningkatkan kinerja akademis mereka. Sebaliknya, siswa dengan persepsi rendah tentang dukungan guru mungkin merasa mereka tidak memperoleh bantuan yang memadai dari guru untuk meningkatkan keberhasilan akademis mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara motivasi berprestasi dan dukungan guru, terhadap keterlibatan siswa di SMAN 5 Kota Padang. Hasil penelitian mengungkapkan adanya hubungan antara motivasi berprestasi dan dukungan guru dengan keterlibatan siswa, yang menunjukkan bahwa peningkatan tingkat dukungan guru dan motivasi berprestasi sejalan dengan peningkatan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara dukungan guru, motivasi berprestasi, dan keterlibatan siswa di SMAN 5 Kota Padang.

Korelasi yang terkait dengan dukungan guru lebih kuat daripada motivasi berprestasi, yang menunjukkan bahwa siswa yang merasakan dukungan yang lebih besar dalam hal informasi, sumber daya, umpan balik, dan dorongan emosional dari guru cenderung menunjukkan pendekatan yang lebih terlibat dalam pembelajaran mereka. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Rachmat et al. (2022), yang menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mencakup 70% varians dengan koefisien korelasi sebesar 0,837, yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat; dengan demikian, siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi mampu meningkatkan keterlibatan mereka untuk berhasil dalam pembelajaran mereka.

Motivasi berprestasi merupakan dorongan dalam diri siswa untuk terlibat dalam memenuhi kebutuhannya. Jenis motivasi ini memegang peranan penting dalam meraih keberhasilan secara akademis maupun di bidang lainnya (Sujarwo, 2020). Motivasi memiliki pengaruh kausal terhadap keterlibatan siswa, yang berarti bahwa siswa yang memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi cenderung lebih menguasai materi atau keterampilan yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar (Rosikhul Ulum et al., 2017).

Hasil penelitian tersebut mendukung temuan hipotesis pertama bahwasannya terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dan *student engagement*, yang mengarah pada penerimaan hipotesis alternatif (Ha) sekaligus penolakan hipotesis nol (Ho). Koefisien korelasi menunjukkan bahwa kedua variabel berkorelasi positif, yang menunjukkan bahwa ketika motivasi berprestasi siswa meningkat, demikian pula keterlibatan mereka. Sebaliknya, penurunan motivasi berprestasi berhubungan dengan tingkat keterlibatan siswa yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Galugu & Baharuddin (2017) penelitian ini juga menemukan korelasi positif antara motivasi berprestasi dan keterlibatan siswa di sekolah, yang

menunjukkan bahwa siswa yang lebih termotivasi untuk berprestasi cenderung menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan akademis mereka..

Lang & Fries (2006) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai kecenderungan untuk mengevaluasi dan sebagai perilaku umum dalam konteks di mana standar keunggulan dapat diterapkan. Dalam skenario ini, siswa dengan dorongan kuat untuk berprestasi cenderung menyelesaikan tugas mereka dengan segera dan cenderung menunjukkan keterampilan mereka secara aktif. Perilaku ini merupakan hasil dari dedikasi mereka terhadap tugas yang mereka lakukan, yang dibuktikan dengan preferensi mereka terhadap tugas yang menantang, rasa tanggung jawab, dan kemauan untuk menerima umpan balik untuk meningkatkan prestasi mereka (Lailiana & Handayani, 2017).

Selain itu, siswa yang merasa memiliki terhadap sekolahnya dan menjaga hubungan positif dalam komunitas akademik cenderung menunjukkan motivasi yang lebih besar selama perjalanan belajar mereka. Hal ini disebabkan oleh motivasi berprestasi yang menanamkan keinginan untuk sukses, yang pada gilirannya memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan menemukan kegembiraan dalam pengalaman belajar mereka. Selain itu, Martin (dalam Pamungkas 2021) menyatakan bahwa motivasi berfungsi sebagai katalis utama yang mendorong siswa untuk belajar di sekolah. Akibatnya, keterlibatan siswa di sekolah dapat dilihat sebagai hasil nyata dari dorongan motivasi ini.

Penelitian ini juga berupaya menyelidiki hubungan antara dukungan guru dan *student engagement*. Temuan penelitian ini mengungkap adanya korelasi antara dukungan guru dan keterlibatan siswa, yang mengarah pada kesimpulan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima sementara hipotesis nol (H_o) ditolak. Koefisien korelasi menunjukkan hubungan positif antara kedua variabel, yang menunjukkan bahwa peningkatan dukungan guru berkorelasi dengan peningkatan keterlibatan siswa. Sebaliknya, penurunan dukungan guru berkorelasi dengan penurunan keterlibatan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmani & Eryani (2020), yang menunjukkan hubungan positif antara dukungan guru dan keterlibatan siswa, tandanya semakin tinggi dukungan guru yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi pula keterlibatan yang ditunjukkan siswa tersebut.

Dukungan guru mengacu pada bantuan yang diberikan guru kepada siswanya dalam bentuk informasi, sumber daya, umpan balik, dan dorongan emosional (Malecki & Demaray, 2002). Siswa yang mendapatkan dukungan kuat dari guru mereka sering kali menunjukkan perilaku seperti merasa percaya diri untuk mengajukan pertanyaan dan mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Hal ini berasal dari cara guru memberikan umpan balik pada tugas siswa dan memastikan bahwa kebutuhan masing-masing siswa terpenuhi. Guru berperan penting dalam menumbuhkan motivasi siswa dan meningkatkan prestasi akademis mereka, yang mengarah pada keterlibatan yang lebih besar dalam proses pembelajaran. (Zhang & Hu, 2025).

Dukungan guru merupakan dukungan social utama yang diterima peserta didik di sekolah. Siswa yang merasa dihargai oleh gurunya umumnya lebih terlibat dalam kegiatan pendidikan dan mengalami kenyamanan dan kebahagiaan yang lebih besar di kelas. Hubungan guru-siswa yang kuat mendorong perilaku positif dan meningkatkan kinerja akademis, sekaligus membina hubungan yang lebih dekat dengan pendidik dan meminimalkan konflik (LoCasale-Crouch et al., 2018). Demikian pula, *Self-determination Theory* (SDT) menyatakan bahwa dukungan guru meningkatkan keterlibatan siswa dengan memenuhi kebutuhan psikologis mendasar seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, yang kemudian meningkatkan faktor internal seperti kepercayaan diri siswa (Miao & Ma, 2023).

Penelitian ini juga mengeksplorasi hubungan antara motivasi berprestasi, dukungan guru, dengan *student engagement* secara bersama. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara motivasi berprestasi dan dukungan guru dengan *student engagement*, yang menghasilkan penerimaan H_a dan penolakan H_o . Koefisien korelasi mencerminkan hubungan positif, yang menyiratkan bahwa ketika motivasi berprestasi dan dukungan guru terhadap siswa meningkat, demikian pula keterlibatan mereka. Sebaliknya, tingkat motivasi berprestasi dan dukungan guru yang lebih rendah menyebabkan menurunnya *student engagement*. Data menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan dukungan guru yang tinggi menciptakan keadaan ideal di mana dorongan intrinsik siswa selaras dengan lingkungan eksternal yang mendukung, yang mendorong tingkat keterlibatan siswa yang kuat dan berkelanjutan.

Menurut Galugu & Baharuddin (2017), motivasi siswa dapat memengaruhi tingkat keterlibatan mereka secara signifikan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya motivasi berprestasi, karena siswa yang tidak memiliki motivasi ini mungkin tidak mengerahkan upaya maksimal dalam upaya belajar mereka. Rahman (2021) mendukung gagasan ini, menyoroti peran penting motivasi dalam memfasilitasi pembelajaran siswa dan mencapai keberhasilan akademis.

Untuk mencapai hasil terbaik, lingkungan yang mendukung dan harapan keberhasilan sangat penting. Sujarwo (2020) menyatakan bahwa motivasi berprestasi sangat memengaruhi hasil belajar. Ketika motivasi berprestasi berfungsi sebagai katalis, siswa cenderung lebih serius dalam mengikuti kegiatan sekolah dan menyelesaikan tugas belajar secara efektif, sehingga mencapai prestasi yang optimal. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rachmat et al. (2022) yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi memberikan peningkatan *student engagement* hingga 70%.

Pendidik memainkan peran penting dalam membangun lingkungan yang menarik bagi siswa, yang membantu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini khususnya relevan mengingat siswa di Indonesia pada umumnya menghabiskan waktu antara 6 hingga 8 jam di sekolah setiap hari (Takwin, 2021). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika guru berdampak signifikan terhadap motivasi dan keberhasilan akademis siswa (Akhtar et al., 2019). Guru memahami pentingnya melibatkan siswa, dan menumbuhkan suasana belajar yang mendorong budaya positif dan kolaborasi yang sehat dapat menginspirasi siswa untuk menyalurkan energi dan aspirasi mereka guna mencapai tujuan mereka.

Menurut Ahn et al. (2021) pendidik membantu memenuhi kebutuhan siswa melalui metode pengajaran yang mereka gunakan. Hal ini dipengaruhi oleh interpretasi siswa terhadap pengalaman masa lalu dan emosi mereka saat ini, yang mengarah pada persepsi yang berbeda-beda terhadap praktik guru di kelas yang sama. Gagasan ini didukung oleh Groves et al. (2015), yang menegaskan bahwa guru harus menunjukkan antusiasme, datang dengan persiapan yang matang, tetap mudah didekati, terlibat dalam diskusi dengan siswa, dan menguji kapasitas mereka dalam tugas akademis untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pendidikan mereka.

Singkatnya, motivasi berprestasi dan dukungan guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan *student engagement* selama proses pembelajaran. Memperhatikan motivasi berprestasi dalam pendidikan sangat penting, karena hal itu secara signifikan memengaruhi upaya siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik. Sementara itu, dukungan guru sangat penting untuk menumbuhkan suasana kelas yang positif dan mempertahankan hubungan yang konstruktif di antara teman sekelas, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam studi mereka.

Selain itu, partisipasi dalam proses pembelajaran dapat menghadirkan beberapa tantangan bagi siswa; Pangerang et al. (2023) mencatat bahwa siswa dengan motivasi rendah sering kali menghadapi *burnout*. Penelitian mereka menyoroti bahwa tugas yang berlebihan dan monoton menyebabkan siswa merasa jenuh dan tidak siap dengan materi yang diberikan guru, yang berdampak buruk pada keterlibatan siswa. Hal ini disebabkan oleh tugas yang berulang dan metode pengajaran yang tidak sesuai, yang menyebabkan siswa sering merasa tidak tertarik dengan pengalaman belajar. Akibatnya, pendekatan yang disesuaikan diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang harus diakui. Pertama, ukuran sampel yang kecil dapat membatasi generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Kedua, sampel yang digunakan dalam penelitian ini seragam dan tidak mempertimbangkan keberagaman latar belakang siswa, khususnya mengenai status sosial ekonomi (SSE) dan kecerdasan intelektual (IQ). Terakhir, penekanan penelitian yang terkonsentrasi pada motivasi berprestasi dan dukungan guru mungkin mengabaikan faktor-faktor penting lainnya yang memengaruhi keterlibatan siswa.

KESIMPULAN

1. Terdapat korelasi positif antara motivasi berprestasi dan *student engagement*. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung lebih terlibat dalam pembelajarannya. Tujuan dari motivasi berprestasi tinggi adalah menumbuhkan keinginan untuk sukses, yang mengarah pada keterlibatan aktif siswa dan menikmati proses pembelajaran.
2. Terdapat hubungan positif antara dukungan guru dan *student engagement*. Siswa yang menerima dukungan guru yang kuat menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi. Tujuan dari dukungan guru yang tinggi adalah untuk meningkatkan kinerja akademik dan mendorong perilaku positif.
3. Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan dukungan guru berkorelasi positif dengan *student engagement* di SMAN 5 Padang. Motivasi berprestasi memainkan peran penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal, sementara dukungan guru sangat penting untuk menumbuhkan suasana kelas yang sehat yang menginspirasi siswa untuk lebih termotivasi dan terlibat dalam studi mereka.

SARAN

1. Para peneliti menyarankan agar siswa meningkatkan motivasi mereka untuk berhasil dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan tetap termotivasi bahkan saat menghadapi kesulitan. Lebih jauh lagi, membina komunikasi yang efektif dengan pengajar dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dapat mengarah pada keterlibatan yang lebih baik dalam proses pembelajaran.
2. Peneliti di masa mendatang sebaiknya mengupayakan ukuran sampel yang lebih besar dan mempertimbangkan berbagai karakteristik sampel, khususnya terkait status sosial ekonomi (SES) dan tingkat kecerdasan (IQ).
3. Selain itu, peneliti dapat mempertimbangkan faktor lain dan memanfaatkan pendekatan metode campuran untuk memperoleh hasil yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, I., Chiu, M. M., & Patrick, H. (2021). Connecting teacher and student motivation: Student-perceived teacher need-supportive practices and student need satisfaction. *Contemporary Educational Psychology*, 64. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.101950>
- Akhtar, S., Hussain, M., Afzal, M., & Amir Gilani, S. (2019). *The Impact of Teacher-Student Interaction on Student Motivation and Achievement*. <https://www.researchgate.net/publication/333843059>
- Allen, K., Kern, M. L., Vella-Brodick, D., Hattie, J., & Waters, L. (2018). What Schools Need to Know About Fostering School Belonging: a Meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 30(1), 1–34. <https://doi.org/10.1007/s10648-016-9389-8>
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student engagement with school: Critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychology in the Schools*, 45(5), 369–386. <https://doi.org/10.1002/pits.20303>
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (I). Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Retrieved from [sumbar.bps.go.id](https://sumbar.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTM3IzI=/angka-putus-sekolah-menurut-tipe-daerah-dan-jenjang-pendidikan-di-provinsi-sumatera-barat.html): <https://sumbar.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTM3IzI=/angka-putus-sekolah-menurut-tipe-daerah-dan-jenjang-pendidikan-di-provinsi-sumatera-barat.html>
- Chandra, R. (2023). SuaraSumbar.id. Retrieved from [sumbar.suara.com](https://sumbar.suara.com/read/2023/08/29/191000/bolos-sekolah-belasan-pelajar): <https://sumbar.suara.com/read/2023/08/29/191000/bolos-sekolah-belasan-pelajar>
- Cassidy, T., & Lynn, R. (1989). A multifactorial approach to achievement motivation: The development of a comprehensive measure. *Journal of Occupational Psychology*, 62(4), 301–312. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8325.1989.tb00001.x>
- Chen, J. J. L. (2005). Relation of academic support from parents, teachers, and peers to Hong Kong adolescents' academic achievement: The mediating role of academic engagement. *Genetic, Social, and General Psychology Monographs*, 131(2), 77–127. <https://doi.org/10.3200/MONO.131.2.77-127>
- Chong, W. H., Liem, G. A. D., Huan, V. S., Kit, P. L., & Ang, R. P. (2018). Student perceptions of self-efficacy and teacher support for learning in fostering youth competencies: Roles of affective and cognitive engagement. *Journal of Adolescence*, 68, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.07.002>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Self-determination theory: A macrotheory of human motivation, development, and health. *Canadian Psychology*, 49(3), 182–185. <https://doi.org/10.1037/a0012801>
- Delfino, A. P. (2019). *STUDENT ENGAGEMENT AND ACADEMIC PERFORMANCE OF STUDENTS OF PARTIDO STATE UNIVERSITY*.
- Dogan, U. (2015). Student engagement, academic self-efficacy, and academic motivation as predictors of academic performance. *Anthropologist*, 20(3), 553–561. <https://doi.org/10.1080/09720073.2015.11891759>
- Fadhillah, S. H., & Yudiana, W. (2020). Kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa di daerah rural: Bagaimana peran dukungan sosial? *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 229–248. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.3375>

- Fikrie, F., & Ariani, L. (2019). *KETERLIBATAN SISWA (STUDENT ENGAGEMENT) DI SEKOLAH SEBAGAI SALAH SATU UPAYA PENINGKATAN KEBERHASILAN SISWA DI SEKOLAH*. <https://pendidikan.id/main/forum/diskusi->
- Fitriyani, E., & Gusripanto, E. (2021). Teacher Support and Student Engagement: Correlation Study on Students of SMPN 4 Rengat Barat. *JPAI (Journal of Psychology and Instruction*, 5, 26–32. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JoPaI>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). *School Engagement: Potential for the Concept, State of the Evidence* (Vol. 74, Issue 1).
- Galugu, N. S., & Baharuddin. (2017). *Hubungan Antara Dukungan Sosial, Motivasi Berprestasi, dan Keterlibatan Siswa Di Sekolah*. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare>
- Galugu, N. S., & Samsinar, S. (2019). Academic self-concept, teacher's supports and student's engagement in the school. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 5(2), 141. <https://doi.org/10.26858/jppk.v5i2.10549>
- Garvin, G., & Jeannefer, J. (2018). HUBUNGAN ANTARA STUDENT ENGAGEMENT DAN KECENDERUNGAN DELINKUENSI REMAJA. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 88. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1006>
- Gibbs, Robyn., & Poskitt, J. Mary. (2010). *Student engagement in the middle years of schooling (years 7-10) : a literature review : report to the Ministry of Education*. Ministry of Education.
- Groves, M., Sellars, C., Smith, J., & Barber, A. (2015). Factors Affecting Student Engagement: A Case Study Examining Two Cohorts of Students Attending a Post-1992 University in the United Kingdom. *International Journal of Higher Education*, 4(2). <https://doi.org/10.5430/ijhe.v4n2p27>
- Gultom, Z. A., & Savitri, J. (2021). Hubungan Teacher Support dengan School Engagement Pada Siswa SMP "X" di Bandung. *Jurnal Psikologi MANDALA 2021*, 5(1), 29–42.
- Haru, E., & Ruteng, S. St. S. (2023). *Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa* (Vol. 12, Issue 1).
- Jumilia. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUALITAS TIDUR PADA REMAJA DI SMA PGRI 2 PADANG JUMILIA. *Ensiklopedia of Journal*, 2(3). <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Klem, A. M., & Connell, J. P. (2004). Relationships matter: Linking teacher support to student engagement and achievement. *Journal of School Health*, 74(7), 262–273. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2004.tb08283.x>
- Lang, J. W. B., & Fries, S. (2006). A revised 10-item version of the achievement motives scale: Psychometric properties in German-speaking samples. *European Journal of Psychological Assessment*, 22(3), 216–224. <https://doi.org/10.1027/1015-5759.22.3.216>
- Lei, H., Cui, Y., & Chiu, M. M. (2016). Affective teacher-student relationships and students' externalizing behavior problems: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 7(AUG). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01311>
- Lei, H., Cui, Y., & Zhou, W. (2018). Relationships between student engagement and academic achievement: A meta-analysis. *Social Behavior and Personality*, 46(3), 517–528. <https://doi.org/10.2224/sbp.7054>

- LoCasale-Crouch, J., Jamil, F., Pianta, R. C., Rudasill, K. M., & DeCoster, J. (2018). Observed Quality and Consistency of Fifth Graders' Teacher–Student Interactions: Associations With Feelings, Engagement, and Performance in School. *SAGE Open*, 8(3). <https://doi.org/10.1177/2158244018794774>
- Loukas, A., & Murphy, J. L. (2007). Middle school student perceptions of school climate: Examining protective functions on subsequent adjustment problems. *Journal of School Psychology*, 45(3), 293–309. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2006.10.001>
- Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2002). Measuring perceived social support: Development of the Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS). *Psychology in the Schools*, 39(1), 1–18. <https://doi.org/10.1002/pits.10004>
- Malecki, Demaray, M. K., & Elliott, S. N. (2014). *A Working Manual on the Development of the CHILD AND ADOLESCENT SOCIAL SUPPORT SCALE (2000)*.
- Marks, H. M. (2000). Student engagement in instructional activity: Patterns in the elementary, middle, and high school years. *American Educational Research Journal*, 37(1), 153–184. <https://doi.org/10.3102/00028312037001153>
- Miao, J., & Ma, L. (2023). Teacher Autonomy Support Influence on Online Learning Engagement: The Mediating Roles of Self-Efficacy and Self-Regulated Learning. *SAGE Open*, 13(4). <https://doi.org/10.1177/21582440231217737>
- Miller, J. G., Das, R., & Chakravarthy, S. (2011). Culture and the Role of Choice in Agency. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(1), 46–61. <https://doi.org/10.1037/a0023330>
- Moningka, C., & Wiraayu Putri, Y. (2021). Self-compassion dan Motivasi Berprestasi pada Remaja yang Aktif di Klub Bulu Tangkis. *WIDYAKALA: JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY*, 8(1), 20. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v8i1.412>
- Mustika, R. A., & Kusdiyati, S. (2015). Prosiding Psikologi Studi Deskriptif Student Engagement pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 1(2), 244–251.
- Pajares, F., & Valiante, G. (2001). Gender Differences in Writing Motivation and Achievement of Middle School Students: A Function of Gender Orientation? *Contemporary Educational Psychology*, 26(3), 366–381. <https://doi.org/10.1006/ceps.2000.1069>
- Palmer, david. (2007). What is The Best Way To Motivate Students In Science. *Teaching Science*, 53(1).
- Pamungkas, T. A. P. (2021). *PENGARUH MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP STUDENT ENGAGEMENT MAHASISWA BK UNY THE INFLUENCE OF ACHIEVMENT MOTIVATION TOWARD STUDENT ENGAGEMENT OF STUDENT OF GUIDANCE AND COUNSELING UNY*.
- Pangerang, A. A., Saman, A., & Fadilah Umar, N. (2023). *Pengaruh Student Engagement Terhadap Kejenuhan Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bulukumba The Influence of Student Engagement on High School Students' Learning Saturation in Bulukumba Regency*.
- Park, S., Holloway, S. D., Arendtsz, A., Bempechat, J., & Li, J. (2012). What Makes Students Engaged in Learning? A Time-Use Study of Within- and Between-Individual Predictors of Emotional Engagement in Low-Performing High Schools. *Journal of Youth and Adolescence*, 41(3), 390–401. <https://doi.org/10.1007/s10964-011-9738-3>
- Prihandini, F., & Savitri, J. (2021). Peran Teacher Support terhadap School Engagement pada Siswa SMA “X” Bandung. *Humanitas*, 5(1), 27–42.

- Qamaria, R. S., & Astuti, F. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar pada Remaja melalui Konseling Behavioral dengan Teknik Self Management. In *Teknik Self Management Proyeksi* (Vol. 18, Issue 1).
- Rachmat, N. N. A., Fakhri, N. F., & Akmal, N. (2022). *Kontribusi Motivasi Berprestasi Terhadap Student Engagement Pada Taruna Politeknik Pelayaran*. <https://doi.org/10.37541/KONTRIBUSI>
- Rahman, S. (2021). *Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar*.
- Reeve, J. (2012). A self-determination theory perspective on student engagement. In *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 149–172). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_7
- Reeve, J., & Tseng, C. M. (2011). Agency as a fourth aspect of students' engagement during learning activities. *Contemporary Educational Psychology*, 36(4), 257–267. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2011.05.002>
- Rina, A., Amalia Aprianty, R., & Corinna Marsha, G. (2024). PENGARUH TEACHER SUPPORT TERHADAP STUDENT ENGAGEMENT SISWA DI SMAN X. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 4(2). <https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS..V2I2.3027>
- Roorda, D. L., Jak, S., Zee, M., Oort, F. J., & Koomen, H. M. Y. (2017). Affective teacher-student relationships and students' engagement and achievement: A meta-analytic update and test of the mediating role of engagement. *School Psychology Review*, 46(3), 239–261. <https://doi.org/10.17105/SPR-2017-0035.V46-3>
- Rosikhul Ulum, M., Yanto, H., Artikel, I., & Artikel, S. (2017). Kontribusi Motivasi Berprestasi, IPK dan Student Engagement dalam Membangun Kompetensi Mahasiswa Akuntansi. In *JED* (Vol. 6, Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec>
- Sapriyani, E. E., & Kanda, A. S. (2024). Keluhan Guru Mengenai Banyaknya Siswa Yang Tidur Di Kelas Saat Belajar Di PP Sumur Bandung. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 180–185. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i1.2780>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2010). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. 7.
- Sari, S. N., & Itryah. (2023). *Hubungan Dukungan Sosial Guru dengan Student Engagement pada Siswa SMK PGRI 2 Palembang Kata kunci* (Vol. 6). <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Sinatra, G. M., Heddy, B. C., & Lombardi, D. (2015). The Challenges of Defining and Measuring Student Engagement in Science. In *Educational Psychologist* (Vol. 50, Issue 1). Routledge. <https://doi.org/10.1080/00461520.2014.1002924>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian (1st ed.)*. Literasi Media Publishing.
- Skinner, E. A., Kindermann, T. A., & Furrer, C. J. (2009). A motivational perspective on engagement and disaffection: Conceptualization and assessment of children's behavioral and emotional participation in academic activities in the classroom. *Educational and Psychological Measurement*, 69(3), 493–525. <https://doi.org/10.1177/0013164408323233>
- Sternberg, R. J. (2005). The Theory of Successful Intelligence. *Interamerican Journal of Psychology*, 39(2).
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (5th ed.)*. Penerbit Alfabeta.
- Sujarwo. (2020). *Motivasi Berprestasi Sebagai Salah Satu Perhatian Dalam memilih Strategi Pembelajaran*.

- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah, dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.3494>
- Takwin, M. (2021). Kebijakan Sekolah Sehari Penuh (Full Day School) Dalam Perspektif Hak Anak. *Badamai Law Journal*, 6. <https://www.antaranews.com>,
- Tardy, C. H. (1985). Social Support Measurement. In *American Journal of Community Psychology* (Vol. 13, Issue 2).
- Thornberg, R., Forsberg, C., Hammar Chiriac, E., & Bjereld, Y. (2022). Teacher–Student Relationship Quality and Student Engagement: A Sequential Explanatory Mixed-Methods Study. *Research Papers in Education*, 37(6), 840–859. <https://doi.org/10.1080/02671522.2020.1864772>
- Trowler, V. (2010). *Student engagement literature review*.
- Umar, J., & Faela Nisa, Y. (2020). Uji Validitas Konstruk dengan CFA dan Pelaporannya. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 9(2), 1–11. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i2.XXXXX>
- Vandenbroucke, L., Spilt, J., Verschueren, K., Piccinin, C., & Baeyens, D. (2018). The classroom as a developmental context for cognitive development: A meta-analysis on the importance of teacher–student interactions for children’s executive functions. *Review of Educational Research*, 88(1), 125–164. <https://doi.org/10.3102/0034654317743200>
- Wayan Dharmayana, I., Kumara, A., & Wirawan, Y. G. (2012). *Keterlibatan Siswa (Student Engagement) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik* (Vol. 39, Issue 1).
- Widhiarso, W. (2010). *Uji Linearitas Hubungan*. Manuskrip Tidak Dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Zhang, W., & Hu, J. (2025). *The relationship between perceived teacher support and student engagement in Chinese senior high school English classrooms: the mediating role of learning motivation*.